

BAB II
PENGERTIAN MUSEUM SEJARAH DAN TEORI
TENTANG KONSERVASI BANGUNAN

II.1. TINJAUAN MUSEUM SECARA UMUM

II.1.1. PENGERTIAN

Museum berasal dari bahasa Yunani *Mouseion* yang berarti tempat (kuil) para Muse (9 dewi). Sedangkan pengertian yang sering ditangkap oleh awam tentang museum adalah tempat untuk mengumpulkan barang-barang antik dan kuno. Dalam perkembangannya, anggapan tentang museum ini sudah agak jauh dari kegiatan museum yang sebenarnya.

Ada beberapa definisi tentang museum dari beberapa pihak:

- a. Menurut A. C. Parker, seorang ahli museum dari Amerika Serikat, dalam bukunya yang berjudul *A Manual for History Museum*, menuliskan ; museum dalam arti modern adalah suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya dalam menerangkan dunia, manusia, dan alam.
- b. G. R. Hille, seorang ahli museum dari Yunani.

Museum bukan saja mengumpulkan barang-barang antik atau barang-barang bagi penyelidikan ilmu pengetahuan, tetapi barang tersebut adalah warisan kebudayaan dan segala hubungan harus dipamerkan kepada umum. Museum bukan tempat atau

ruang-ruang untuk kepentingan para peminat atau sarjana saja, tetapi harus terbuka dan menambah pengetahuan bagi semua orang teristimewa bagi kaum muda.

- c. Dalam musyawarah Internasional Council of Museum ke II di Kopenhagen pada tahun 1974, museum didefinisikan sebagai lembaga tetap yang tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat, terbuka untuk umum dan memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenian, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya. (Sumber : proyek peningkatan dan Pengembangan Permuseuman Jakarta, Depdikbud, 1978)
- d. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam SK Mendikbud No. 093/0/1973 menegaskan bahwa : Museum adalah lembaga untuk menyelenggarakan pengumpulan, perawatan, pengawetan, penelitian, penyajian, penerbitan hasil penelitian dan pemberian bimbingan edukatif kultural tentang benda bernilai budaya dan ilmiah.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa museum adalah:

- a. Suatu lembaga yang bertugas mengumpulkan dan menyelamatkan warisan budaya bangsa dan alam untuk diwariskan pada generasi muda.
- b. Pusat informasi budaya dan ilmu pengetahuan dalam rangka penyaluran kepada masyarakat, khususnya generasi muda.
- c. Lembaga ilmiah yang merupakan pusat penelitian bagi cendikiawan dalam rangka pembinaan, pengembangan kebudayaan, dan pembangunan bangsa.

II.1.2. KLASIFIKASI MUSEUM

Menurut ICOM, museum dapat diklasifikasikan dalam:

1. Art Museum
2. Archeology and History Museum
3. Ethnographical Museum
4. Natural History museum
5. Science and Technologi Museum
6. Specialized Museum

Sedangkan pengelompokan museum menurut Chubb Michael, yaitu

a. Museum Seni (art Museum)

Museum ini bersangkutan paut dengan bidang-bidang seni yang masuk didalamnya berupa museum seni kontemporer, seni modern, seni klasik, seni dekoratif, seni gerabah, dan lain-lain.

b. Museum Ilmu Pengetahuan (science museum)

Museum ini memuat tentang kelompok ilmu pengetahuan, yang mencakup taman biologi, planetarium, kedirgantaraan, akuarium, dan sebagainya.

c. Museum Sejarah (history museum)

Museum ini bersangkutan tentang sejarah tentang sesuatu atau berhubungan dengan tempat tertentu. Museum ini mencakup desa wisata, perkampungan kuno, daerah preservasi konservasi.

d. Museum Khusus

Menyangkut museum etnik, keolahragaan, alat transportasi, hobi, militer, dan sebagainya.

II.1.3. PERSYARATAN MUSEUM

Ditinjau dari fungsi, museum harus memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut :

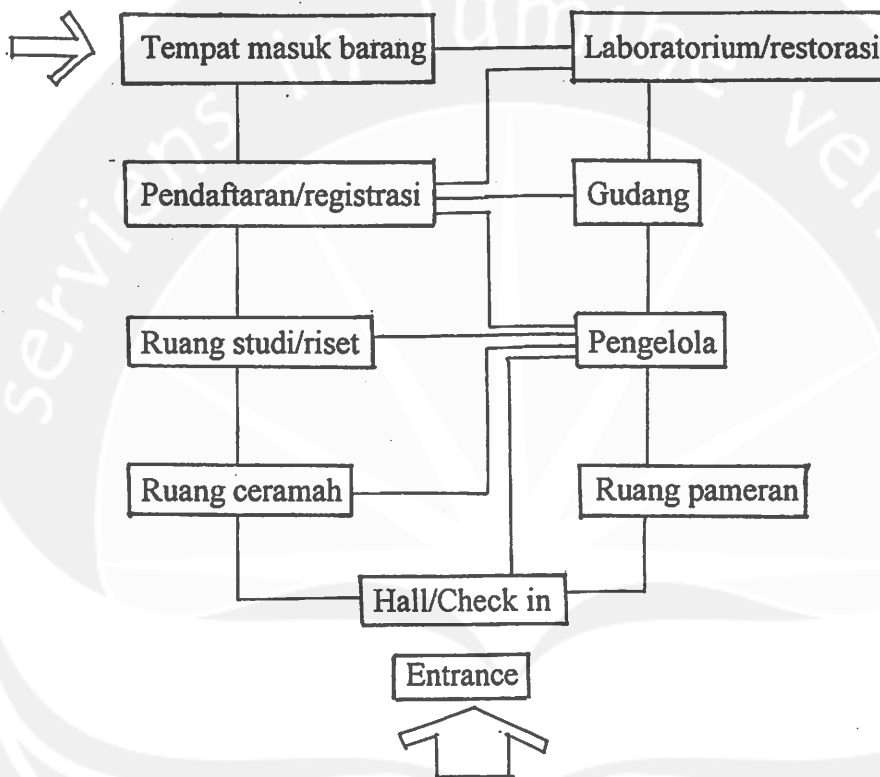
- a) Museum harus mempunyai ruang kerja bagi konservatornya dibantu oleh perpustakaan dan ruang staf administrasi.
- b) Museum harus mempunyai ruangan untuk koleksi penyelidikan (*reference collection*) yang disusun menurut sistem dan metoda yang khas bagi ilmu pengetahuan.
- c) Museum harus mempunyai ruangan pameran tetap (*permanent exhibition*) yang dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan pameran secara instruktif, fungsional, dan dapat memenuhi syarat-syarat keindahan keindahan yang diperlukan, sehingga setiap benda dapat ditempatkan menurut arti dan fungsinya, mendapatkan tempat yang sewajarnya, sesuai dengan nilai ilmiah, atau sesuai dengan keindahan barang tersebut.
- d) Museum harus mempunyai ruangan untuk pameran sewaktu-waktu (*temporal exhibition*)
- e) Museum harus dilengkapi dengan laboratorium yang berkewajiban mencari cara-cara merawat atau mengawetkan bahan-bahan koleksinya, menghindarkannya dari serangga, udara lembab dan lain-lain.
- f) Museum harus mempunyai studio dengan perlengkapan pemotretan dan alat-alat audio visual lainnya, studio untuk membuat reproduksi barang-barang koleksi atau untuk membetulkan koleksi museum yang rusak.
- g) Museum harus mempunyai ruangan-ruangan untuk bagian penerangan dan pendidikan.

h) Museum harus dilengkapi dengan perpustakaan.

Museum harus dapat memberikan tempat penikmat seni dan menyalurkan ilmu pengetahuan.

II.1.4. ORGANISASI DASAR RUANG MUSEUM

Gambar I.1. Organisasi Dasar Ruang Museum



(Sumber : Pemikiran)

II.1.5. PRESEDEN/STUDI KASUS

Studi kasus ini dilakukan terhadap beberapa bangunan yang di konservasikan dengan fungsi yang berbeda, dimana pemilihannya selain didasari dari bangunan yang di konservasikan juga fungsi yang digunakan didalamnya juga berbeda sesuai dengan tuntutan jaman.

Adapun bangunan-bangunan tersebut adalah:

1. Benteng Vredeburg, sebagai Museum Benteng Yogyakarta.
2. Bangunan rumah tinggal yang dialih fungsikan sebagai gedung Pengadilan Tinggi Agama (Jl. Slamet Riyadi Solo).

1. Benteng Vredeburg

Lokasi : Jl. A. Yani No. 6 Yogyakarta

Fungsi : Museum Benteng Yogyakarta

Benteng Vredeburg dibangun pada tahun 1760 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I atas permintaan Belanda. Kemudian pada tahun 1765 Gubernur W.H. Van Ossenberch meminta kepada Sultan supaya pembangunan yang telah dibuat dikembangkan lebih kokoh. Untuk saat ini benteng digunakan sebagai museum khusus perjuangan Nasional Museum Benteng Yogyakarta, yang menampilkan koleksi-koleksi yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Koleksi berbagai bentuk bangunan benteng.
- b. Koleksi photo, benda realia dan replika sejarah perjuangan.
- c. Koleksi visualisasi peristiwa sejarah perjuangan bangsa dalam bentuk diorama.

Namun kesan monumental dan keangkeran bangunan ini sedikit berkurang, karena di dalam areal benteng ini sering diadakan kegiatan pasar seni guna menghidupkan kegiatan permuseuman, sehingga lebih mengekspresikan kesan komunikasi visual dengan masyarakat.

Sirkulasi

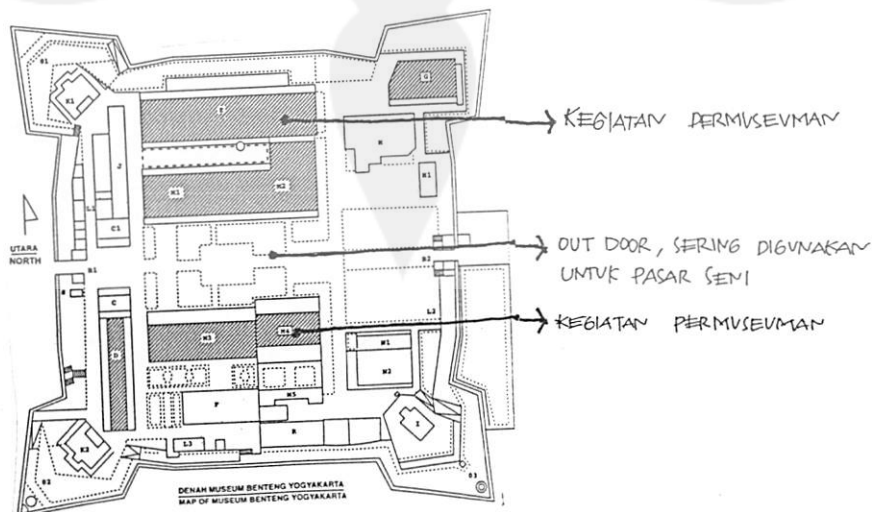
Sirkulasi yang ada di dalam Museum Benteng Yogyakarta terasa sekali ketertataannya, karena ada alur yang jelas melalui peristiwa demi peristiwa menurut tahun kejadiannya. Hubungan antar ruang pameran yang satu dengan ruang pameran yang lain sangat jelas. Ruang sirkulasi yang cukup nyaman sehingga tidak membuat orang khawatir dan tidak terjadi cross sirkulasi.

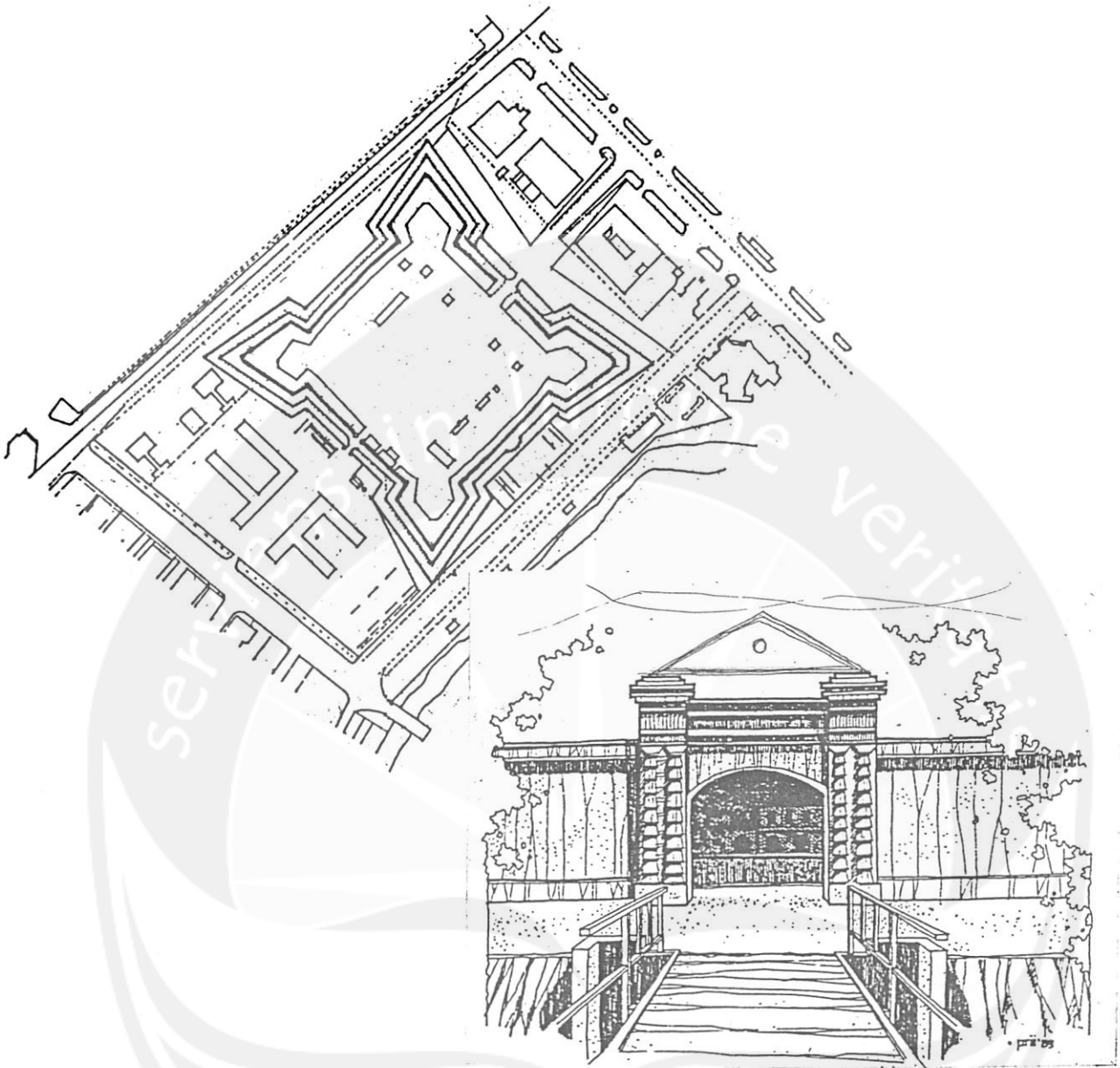
Penataan dan pencahayaan

Banyak benda-benda koleksi yang di tata dalam almari dan vitrin, sehingga dalam memperhatikan objek kenikmatan melihat bagi pengunjung diutamakan dan menariknya koleksi tersebut di amati tidak terlepas dari pencahayaannya yang memperhitungkan besarnya pencahayaan yang harus terpenuhi bagi syarat minimal pencahayaan museum.

Peruangan

Dari segi keruangan, sebenarnya ruang-ruang yang ada pada awal pembangunan bangunan ini difungsikan sebagai rumah tinggal Gubernur yang dialihfungsikan menjadi museum. Secara umum ruang di bagi menjadi dua bagian. Bagian dalam dan bagian luar, bagian dalam memuat benda koleksi, sedangkan pada bagian luar digunakan Untuk kegiatan pasar seni.





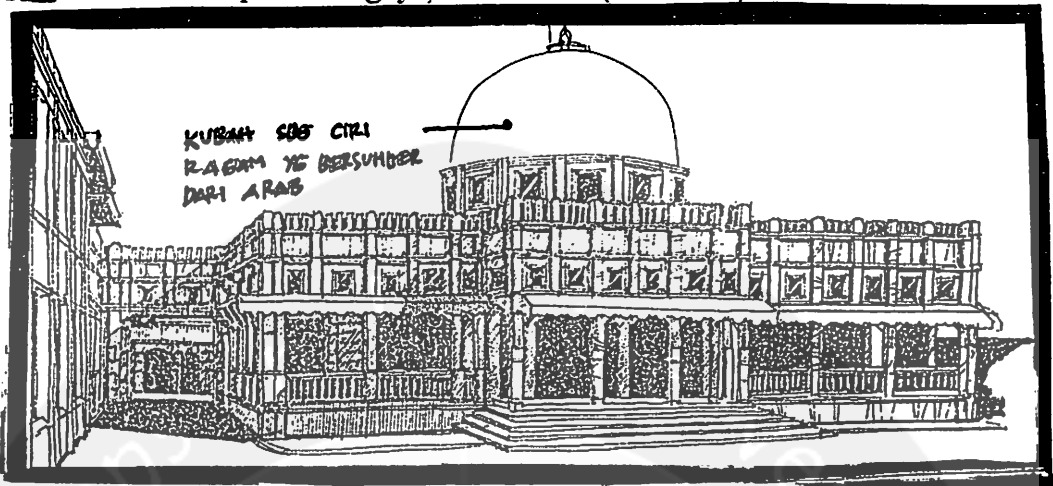
2. Gedung Pengadilan Agama

Lokasi : Jl. Slamet Riyadi Solo

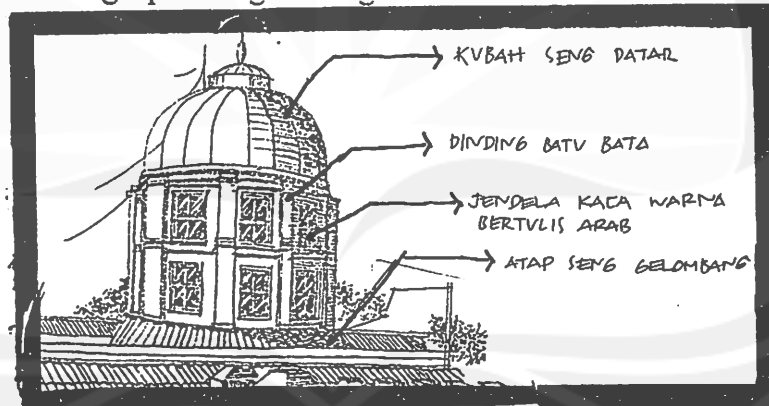
Fungsi : Bangunan Pemerintahan, pengadilan Tinggi Agama.

Merupakan bangunan yang didirikan pada jaman penjajahan Belanda. Pada awalnya bangunan ini merupakan rumah tinggal, sejak tahun 1938 di gunakan sebagai kantor Departemen Agama dan Pengadilan Tinggi Agama.

Struktur bangunan berkesan kokoh, menggunakan dinding batu bata, demikian pula dengan kolom-kolom pendukungnya, lantai beton (dua lantai).

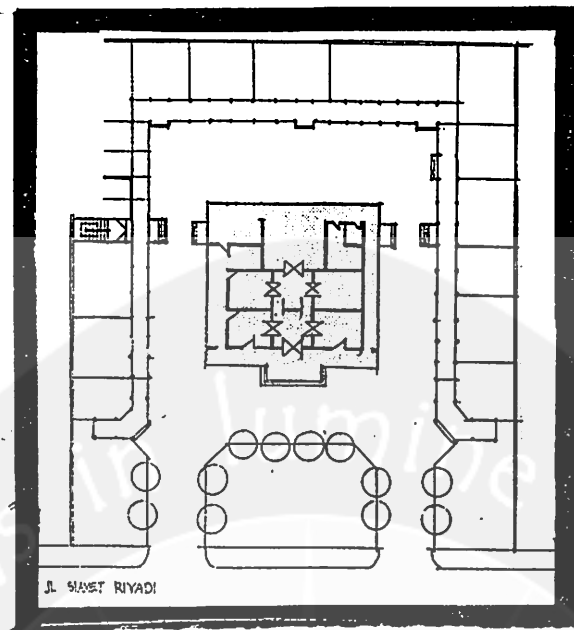


Konstruksi atap dari kayu. Bahan penutup atap, seng gelombang dan seng datar pada kubah. Keistimewaan dan keunikan bangunan terdapat pada dome/kubah pada bangunan utama, lubang di bawah kubah merupakan balkon yang berhiaskan lubang-lubang kaca berwarna sebagai penerangan ruangan.



Ornamen pada jendela, pintu dan boven-licht dari bahan kaca yang bertuliskan motif huruf Arab. Perluasan bangunan terdapat pada bagian lavatory. Pemugaran terjadi pada pagar depan sekeliling bangunan.

Dari segi peruangan, ruang-ruang yang ada di selaraskan menjadi ruangan perkantoran dengan adanya penambahan sekat-sekat pada ruang dalam, karena mengingat fungsi baru pada bangunan ini menjadi kantor.



Dari beberapa uraian diatas, maka perlu adanya pemikiran baru/masukan baru bagi museum sejarah. Entah itu yang berupa syarat-syarat khusus tentang museum maupun pemikiran supaya museum itu benar-benar hidup dan pengunjung benar-benar ikut terlibat didalamnya.

II.1.6. KOLEKSI MUSEUM

Istilah *natural materials* dan *cultural materials* adalah istilah-istilah yang seringkali dipergunakan di kalangan permuseuman untuk menunjukkan benda-benda koleksi museum. Sutaarga menjelaskan lebih rinci mengenai istilah tersebut, yaitu :

- a. Natural materials untuk segala benda yang masih murni, yang masih merupakan bagian dari alam lingkungan hidup, seperti meteorit yang dikumpulkan oleh Museum Sains.
- b. Cultural materials atau benda-benda budaya, seperti arkeologi, historica, etnografica, numismatica, heraldica, pokoknya segala macam benda buatan manusia, yang kadang-kadang disebut sebagai tangible cultural properties, kekayaan budaya yang dapat dipandang dan dipegang. Istilah tangible cultural properties ini untuk membedakannya dengan istilah intangible cultural properties, kebudayaan dalam artian yang abstrak yang sering diungkapkan dalam definisi tentang kebudayaan sebagai suatu sistem nilai, sistem gagasan, sistem ungkapan hidup yang diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Koleksi natural materials dan koleksi cultural materials, menurut Sutaarga harus mempunyai beberapa persyaratan, antara lain :

- a. Harus memiliki nilai budaya, dalam pengertian ini sudah termasuk nilai ilmiah, baik menurut ilmu-ilmu sosial dan budaya. Disamping itu, mungkin harus memiliki nilai keindahan.
- b. Dapat diidentifikasi, dapat dijabarkan mengenai ujud, tipe dan genusnya dalam orde biologi (untuk museum ilmu hayat) asal, gaya, dan fungsinya.
- c. Dapat dianggap suatu monumen atau yang bakal jadi monumen, dalam arti suatu tanda peringatan peristiwa sejarah.
- d. Dapat dianggap suatu dokumen, dalam arti sebagai suatu bukti kenyataan, bukti kehadiran bagi suatu penyelidikan ilmiah.

Istilah ini digunakan di kalangan permuseuman sebagai suatu lembaga yang bertugas untuk mengumpulkan, mencatat, mengkaji, memelihara, memamerkan, mengkomunikasikan, setiap benda bukti material (material evidence) dari kehadiran manusia dan lingkungannya. Istilah lain yang sering digunakan adalah Heritage, yang dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan kata warisan budaya, yakni program penyelamatan warisan budaya.

Katalogisasi berbeda dengan dokumentasi tetapi kegiatan katalogisasi dan dokumentasi konvensional berjalan simultan. Terutama katalogus subyek yang senantiasa harus memuat bahan informasi yang up to date, maka setiap tambahan bahan informasi dicatat pula dalam kartu katalog. Disamping inventaris benda koleksi terdapat juga katalogus koleksi. Kegiatan dokumentasi benda budaya adalah kegiatan perekaman semua bahan dan data informasi mengenai benda budaya.

Dalam kegiatan dokumentasi benda budaya, terdapat dua jenis kegiatan :

- a. pengumpulan dan perekaman setiap bahan dan data informasi mengenai bendanya, artinya membuat deskripsi mengenai segala aspek mengenai benda itu, dari mana asalnya, dari bahan apa dibuatnya, proses pembuatannya, detail bentuk, ukuran, berat, ragam hias, simbolik bila ada serta untuk apa guna manfaat benda-benda itu dalam konteks latar belakang sosial budaya.
- b. perekaman secara audio visual mengenai pelbagai aspek yang berkaitan dengan benda budaya, yang menggunakan peralatan elektronik dan optik (fotografi, slide, rekaman suara, rekaman film atau video) disebut juga dokumentasi visual.

Yang dimaksud dengan koleksi museum adalah benda hasil pembuktian sejarah manusia dan lingkungannya. Koleksi dapat berupa koleksi realita dan koleksi replika.

Koleksi realita adalah koleksi asli, sedangkan koleksi replika adalah koleksi tiruannya yang bentuk dan ukurannya sesuai dengan aslinya. Apabila ukurannya lebih kecil disebut miniatur.

Benda koleksi realita yang dapat dijadikan koleksi museum harus memiliki salah satu nilai persyaratan berikut :

- a. Mempunyai nilai sejarah alam, ilmu pengetahuan dan sejarah budaya (termasuk nilai keindahan).
- b. Dapat diidentifikasi ciri-ciri atau fenomenanya mengenai wujudnya (morfologi), tipe (tipologi), gaya, fungsi, tempat asal pembuatannya secara historis atau geografis dalam sejarah budaya, klasifikasinya dalam dunia biologi atau periodisasi dalam dunia geologi dan sejarah alam.
- c. Dapat dijadikan dokumen atau pembuktian kenyataan (realitas) dan kehadirannya (eksistensinya) bagi penelitian ilmiah.
- d. Dapat dijadikan suatu monumen atau bakal jadi monumen sejarah alam, sejarah ilmu pengetahuan atau sejarah budaya.

Koleksi yang dimiliki suatu museum hanya dapat dipamerkan atau disimpan di museum yang bersangkutan dan tidak boleh dipindahkan ke museum lain apalagi diperjual belikan.

Pengadaan koleksi museum terdiri dari :

1. Etnigrafika
2. Prehistorika
3. Arkeologika
4. Historika

5. Numismatika dan heraldika
6. Naskah
7. Keramik asing
8. Buku/ majalah antikuriat
9. Karya seni dan seni kriya
10. Benda grafika (foto, peta asli, atau setiap reproduksi yang dapat dijadikan dokumen)
11. Diorama (gambaran berbentuk tiga dimensi)
12. Benda-benda sejarah alam (flora, fauna, benda batuan dan mineral)
13. Benda-benda wawasan nusantara setiap benda asli atau replika yang mewakili sejarah alam dan budaya dari wilayah nusantara.
14. Replika
15. Miniatur

II.1.7. PENGERTIAN MUSEUM SEJARAH

Pengertian Museum adalah menyelenggarakan segala perbuatan manusia dan alamnya dari hasil perbuatan manusia harus dilestarikan yang berkaitan dengan alamnya.

Pengertian dari *Museum Sejarah* adalah suatu wadah yang mengumpulkan benda-benda sejarah sesuai dengan perkembangan jaman dari manusia itu sendiri. (Sumber:

Wawancara dengan Drs. Soetardono/Wakil Ketua Monumen Jogja Kembali)

Titik berat koleksinya sendiri menjelaskan peranan dari manusia atau sesuai dengan jaman yang di kelolanya. Koleksi menghimpun dari kerajaan itu sendiri dan dari alamnya

II.2. TEORI KONSERVASI

II.2.1. BATASAN PENGERTIAN

Yang dimaksud dengan *pelestarian bangunan* adalah mempertahankan suatu bangunan dari pengaruh luar yang dapat merusak nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan tersebut sehingga bangunan dan nilai yang ada didalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Tujuan pelestarian bangunan adalah menjaga kelangsungan hidup bangunan kuno yang ada, agar nilai yang terkandung pada bangunan tersebut dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Kelangsungan hidup suatu bangunan ini sangat perlu, sebab merupakan bukti nyata akan adanya generasi sebelumnya, dan merupakan mata rantai yang menghubungkan kehidupan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Tanpa adanya warisan arsitektur yang terpelihara dengan baik, maka masyarakat akan terasing dari asal usul lingkungannya, dan tidak mempunyai orientasi masa lampau. (Penyelamatan identitas lingk. dalam arsitektur dan kota di Indonesia, Eko budiharjo).

Fungsi pelestarian bangunan itu sendiri menunjukkan bahwa bangunan tersebut pernah ada.

II.2.2. MACAM PELESTARIAN BANGUNAN

Pada dasarnya, usaha pelestarian erat hubungannya dengan mempertahankan sesuatu, dapat dibedakan menjadi dua bagian:

- a. Pelestarian yang sifat statis (preservasi)
- b. Pelestarian yang sifatnya dinamis (konservasi)

ad. a. Preservasi

adalah mempertahankan kerangka/ struktur bangun bangunan pada keadaannya saat ini, tanpa perubahan berarti pada eksterior dan interior, kecuali operasi yang essensial demi mempertahankan hidup bangunan.

Usaha ini terbatas pada usaha perlindungan dan pemeliharaan, dan dimana mungkin stabilisasi dari kondisi bangunan yang ada tanpa perubahan arti kebudayaannya.

ad. b. Konservasi

adalah menjaga sejauh mungkin dari bangun bangunan kuno yang ada tapi dimungkinkan adanya daur ulang dari pada ruang-ruangnya dan mengakomodasikan kepada guna yang sesuai/ valid saat ini.

Usaha ini juga mengenal adanya perubahan eksterior dan interior dan perubahan ini harus memperkuat dan memperkaya tradisi dan historis dari bangunan dan lingkungan sekitarnya serta menggambarkan fleksibilitas dan adaptabilitasnya.

Konservasi karena sifatnya dinamis, dapat dibedakan lagi :

- Restorasi adalah mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
- Rekonstruksi adalah mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru.
- Adaptasi adalah merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai.

Yang dimaksud dengan fungsi yang lebih sesuai adalah kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis atau yang hanya memerlukan sedikit dampak visual.

Pengertian konservasi adalah merupakan alat untuk melindungi bangunan-bangunan kuno/ kesejarahan dari kemusnahannya, artinya, bahwa bangunan-bangunan lama itu dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masa kini.

Oleh Jarnieson W. dikatakan bahwa :

“Konservasi itu merupakan suatu proses usaha untuk mempertahankan, memelihara dan memperbaiki sejauh mungkin bangunan-bangunan atau kawasan yang memenuhi tuntutan kebutuhan sosial, ekonomi, budaya, politik dan psikologi.

Dari kalimat diatas dapat diambil pengertian sebagai berikut :

- Suatu Proses

Maksudnya adalah ada pembaharuan kembali secara sedikit demi sedikit tetapi terus berlangsung.

Pembaharuan ini mencakup :

- apa yang dipertahankan
- penentuan guna dan manfaat yang terbaik, sehingga masyarakat yakin bahwa bangunan tersebut memenuhi syarat untuk masa kini dan yang akan datang.

- Sejauh mungkin

artinya adalah dalam periode tertentu suatu bangunan itu dapat digunakan untuk manfaat baru, yang ditentukan oleh kesejarahannya.

- Bangunan dan kawasan

Merupakan obyek yang dipertahankan, dipelihara, dan diperbaiki.

Jadi suatu konservasi bangunan itu menyangkut masalah

a. fungsi bangunan

b. Kegunaan yang sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Namun disamping itu, konservasi juga meliputi seluruh kehidupan manusia (sosial, ekonomi, budaya, politik, dll)

II.2.3.LINGKUP KONSERVASI

Dalam suatu lingkungan kota, obyek dan lingkup konservasi di golongan ke beberapa luasan sebagai berikut (lynch,1960:46-90) :

a. Satuan areal.

adalah satuan areal dalam kota yang dapat berwujud sub wilayah kota (bahkan keseluruhan kota itu sendiri sebagai suatu sistem kehidupan).

b. Satuan pandangan/ visual/ *landscape*.

Adalah satuan yang dapat mempunyai arti dan peran yang penting bagi suatu kota. Satuan ini berupa aspek visual, yang dapat memberi bayangan mental atau *image* yang khas tentang suatu sesuatu lingkungan kota.

c. Satuan Fisik.

adalah satuan yang berwujud bangunan, kelompok/ deretan bangunan-bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum/ dinding jalan, apabila dikehendaki lebih jauh hal ini bisa diperinci sampai kepada unsur-unsur bangunan, baik unsur fungsional, struktur atau estetika ornamental.

Adaptasi fungsi baru pada bangunan lama, salah satu bentuk konservasi bangunan. Yang dimaksud dengan alih fungsi bangunan lama menjadi baru adalah mengalihfungsikan suatu bangunan dengan fungsi baru yang lebih sesuai, tanpa meninggalkan usaha untuk melestarikan bangunan tersebut.

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa ada suatu fungsi bangunan yang digantikan oleh fungsi lain yang dipandang lebih sesuai. Berarti disini ada perubahan. Dan ini merupakan bukti adanya faktor kedinamisan bangunan tersebut dalam usahanya untuk memenuhi fungsi kegiatan yang akan diwadahi. Dengan demikian, alih fungsi bangunan ini cocok dengan sifat konservasi bangunan yang juga bersifat dinamis.

II.2.4. SASARAN KONSERVASI

Upaya konservasi tidak terlepas dari kegiatan perlindungan dan penataan serta tujuan perencanaan kota yang bukan hanya secara fisik saja, tetapi juga stabilitas penduduk dan gaya hidup yang serasi, yakni pencegahan perubahan sosial.

Mengingat hal itu, dalam upaya konservasi perlu di gariskan sasaran yang tepat, antara lain:

1. Mengembalikan wajah dari obyek pelestarian.
2. Memanfaatkan peninggalan obyek pelestarian yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini.
3. Mengarahkan perkembangan masa kini yang di selaraskan dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut.
4. Menampilkan sejarah pertumbuhan kota/lingkungan dalam ujud fisik tiga dimensi.

II.2.5. KRITERIA DAN MOTIVASI KONSERVASI

Dalam pelaksanaan atau penjabaran suatu konsep konservasi perlu ditentukan sejumlah tolok ukur (kriteria) dan motivasi. Tetapi terlebih dahulu harus ada dasar yang kokoh untuk mengetahui bagian mana yang dari kota dan bangunan apa yang perlu untuk dilestarikan.

Berikut ini adalah beberapa kriteria umum yang biasa digunakan untuk menentukan obyek yang perlu dilestarikan, antara lain :

1. Estetika

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili prestasi khusus dalam suatu gaya sejarah tertentu. Kerangka pertimbangan dari keputusan yang diambil, berbeda-beda, sehingga cukup sulit untuk membuktikan suatu bangunan lebih penting dari lainnya. Tolok ukur estetika ini dikaitkan dengan nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, struktur, tata ruang dan ornamennya.

2. Kejamakan

Bangunan-bangunan atau bagian-bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili satu kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan. Jadi tolok ukur kejamakan ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.

3. Kelangkaan

Bangunan yang hanya satu dari satu jenisnya, atau merupakan contoh terakhir yang masih ada. Jadi termasuk karya yang sangat langka atau bahkan satu-satunya di dunia, tidak dimiliki oleh daerah lain.

4. Peranan sejarah

Bangunan-bangunan dan lingkungan perkotaan yang telah merupakan lokasi-lokasi bagi peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa terdahulu dan sekarang.

5. Memperkuat kawasan didekatnya

Bangunan-bangunan dan bagian kota yang karena investasi di dalamnya, akan mempengaruhi kawasan-kawasan didekatnya, atau kehadirannya sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungannya.

6. Keistimewaan

Bangunan-bangunan ruang dilindungi karena memiliki keistimewaan, misalnya yang terpanjang, tertinggi, tertua, terbesar, yang pertama dan sebagainya.

Walaupun telah ada rumusan kriteria yang telah ditetapkan secara umum, tetapi masih memerlukan kesepakatan dari pihak yang mewakili pemilik, ahli-ahli atau pihak pengelola yang dalam hal ini pemerintah kota.

Di dalam menentukan arah pembangunan suatu kawasan atau bangunan, kita perlu memiliki motivasi-motivasi, dalam hal ini konservasi, antara lain:

1. Motivasi untuk mempertahankan warisan budaya atau warisan sejarah.
2. Motivasi untuk menjamin terwujudnya variasi dalam bangunan perkotaan sebagai tuntutan aspek estetik dan variasi budaya masyarakat.
3. Motivasi ekonomis, yang menganggap bangunan-bangunan yang dilestarikan tersebut dapat meningkatkan nilainya apabila dipelihara, sehingga memiliki nilai komersial yang digunakan sebagai modal lingkungan.
4. Motivasi simbolis, dimana bangunan-bangunan merupakan manifestasi fisik dari identitas suatu kelompok masyarakat tertentu yang pernah menjadi bagian dari kota.

II.2.6. ADAPTIVE REUSE

Adaptive Reuse adalah salah satu cara implementasi bagi terlaksananya konservasi lingkungan/bangunan. Adaptive reuse merupakan tindakan mendaur ulang bangunan lama dengan mengadaptasikan terhadap fungsi-fungsi baru yang lebih baik. Metode ini banyak digunakan sekarang terutama pada bangunan-bangunan tua yang tidak mendapatkan bantuan dana namun masih memiliki potensi untuk dikembangkan dengan dengan penyelesaian terhadap aktifitas baru.

Dalam mengakomodasikannya menurut Keith Ray, dalam Kontekstual Arsitektural, ada 4 yaitu :

2.2.1. Penyelesaian Interior, dibagi 3 :

- a. Restorasi.
- b. Kombinasi antara elemen baru dan lama.
- c. Mengganti dengan yang sama sekali baru.

2.2.2. Penyelesaian Tampak

Melakukan adaptasi fasade eksisting.

- a. Dominasi kesan tampak eksisting.

Adalah melakukan sesedikit mungkin perubahan sehingga bentuk asli tetap.

- b. Perubahan Komposisi dua dimensi.

Adalah penyelesaian dapat mengubah bentuk bangunan asli.

- c. Dominasi elemen baru pada tampak.

2.2.3. Pengembangan Bangunan Baru.

Secara konseptual dapat berupa :

a. Reproduksi bangunan asli.

Maksudnya disini tidak sekedar mengcopy.

b. Abstraction.

Maksudnya adalah menyeleraskan bangunan lama dan baru dengan menciptakan kembali essence bangunan lama pada bangunan baru.

c. Background building.

Maksudnya bangunan lama sebagai fokus pandang dan menggunakan ruang tambahan sehingga bangunan baru mnejadi latar belakangnya.

d. Kontras antara bangunan lama dan baru.

Maksudnya meningkatkan apresiasi gaya arsitektur pada kedua bangunan tersebut.